

Extension Course Filsafat Unpar

Jumat 26 September 2014

Humor dan *Homo Ridens*

Oleh : Fabianus Heatubun,Drs.,SLL

*Keep me away from the wisdom which does not cry,
the philosophy which does not laugh
and the greatness which does not bow before children.*

Kahlil Gibran

Pengantar

Tahun 2014 ini ditandai dengan meninggalnya sejumlah komedian atau pelawak yang kesohor di tingkat internasional dan juga nasional. 13 Agustus 2014 Robin Williams mati bunuh diri cukup mengejutkan dunia tontonan. 4 September 2014 Joan Rivers meninggal meski dalam usia tua, namun menjadi pembahasan di mana mana, terutama kontroversi tentang dia yang pro dengan Israel tinimbang prihatin terhadap kemanusiaan di Palestina. 6 Maret 2014 pelawak senior Djodjon dari Jayakarta Group meninggal yang disusul oleh Mamiiek Prakoso pada 3 Agustus 2014 sang pelawak Srimulat dengan ciri khas rambut bercat putih-hitam meninggal secara tiba-tiba. Kematian para pelawak ini bisa dianggap normal saja. Akan menjadi peristiwa yang istimewa dan penting ketika vokasi mereka sebagai komedian atau pelawak kita diperkarakan. Bahwa ada profesi hidup sebagai pelawak dan profesi tersebut amat dibutuhkan oleh pemirsa di manapun. Jadwal acara TV akan terasa cemplang bila tidak disisipi tayangan yang bertema komedi. Masyarakat butuh tertawa. Entah untuk mentertawakan kekonyolan orang lain (para pelawak) atau mentertawakan diri sendiri ketika tontonan adalah proyeksi jiwa sang penonton. Pertanyaan yang sifatnya pragmatis, utilitaristik dan ekonomis mungkin lebih mudah untuk dijawab. Mengapa pelawak itu memilih profesi sebagai pelawak, karena pasar membutuhkannya. Namun bila pertanyaan bergeser sedikit ke wilayah ontologis, barulah mengalami kesulitan untuk menjawab. Sulit karena memang tidak pernah, paling tidak jarang, untuk diperkarakan. Selain mengapa mesti diperkarakan. Namun sebagai ‘tracker’ intelektual yang gemar menelusuri lorong-lorong gelap dan nyaris jarang ada orang yang melewatinya, kadang merasa asyik juga menjelajahnya.

Status Quaestionis

Pertanyaan-pertanyaan yang ada sekitar tema bahasan ini akan berkisar pada; Apa itu gelak-tawa, humor atau canda? Mengapa manusia tertawa? Apakah sebenarnya terjadi ketika manusia itu tertawa, secara fisiologis atau neorologis? Apakah istilah “humor” ada hubungannya dengan kata “human”? Hanya manusialah yang memiliki ‘sense of humor’. Sekedar membedakan dengan makhluk lain; baik bintang maupun makhluk halus. Bukankah legenda ‘Kuntilanak’ digambarkan sebagai makhluk yang suka tertawa terkekeh-kekeh. Mengapa? Untuk menakut-nakuti manusia? Atau sekedar menunjukkan identitas wanita yang mati sementara sedang hamil? Mengapa bunyi suara ringkikkan membuat orang menjadi takut?

Apakah hanya manusia saja yang mampu tertawa? Bagaimana dengan binatang? Mungkin saja mereka tertawa. Kita perlu mengidentifikasi bentuk dan karakter tawa binatang. Apakah kuda yang meringkik mengandaikan mereka tertawa? Atau ketika sejenis kera yang meringis memperlihatkan gigi dan mengeluarkan bunyi suara tertentu berarti tertawa? Atau marah? Wilayah ini memang sangat sumir. Paling tidak kita coba mengikuti pendapat Gregory Bateson yang mencatat,

“One of the rather curious things about *homo sapiens* is laughter, one of the three common convulsive behaviors of people in daily life, the others being grief and orgasm”.

Bateson yakin hanya manusia yang dapat tertawa, menderita, sedih menangis hingga tersedu-sedu dan orgasme. Sebagai perilaku yang convulsif, sulit diatur dan dikontrol sehingga membutuhkan disiplin diri. Sementara binatang hanya bisa merasa menderita susah, sedih dan hingga menangis tapi tidak sampai terisak isak, dan orgasme. Bukankah binatang Kuskus, Kanguru, dan Gajah dapat menangis dan meneteskan air mata? Bagi para psikiatris menjadi patokan dalam diagnosa dan upaya therapy-nya dengan mulai dari kelemahan dari ketiga unsur tersebut. Ketidakberesan dalam tertawa, sembarangan dalam merasa sedih dan tak teratur dalam orgasme mengindikasikan badan dan jiwa yang sakit.

Bila dibuat hirarki kecerdasan binatang, ada kecenderungan memastikan bahwa binatang-binatang itu mempunyai kecedasan yang berbeda ketika dibandingkan melalui parameter manusia. Ada yang mendekati kecerdasan manusia dan ada yang jauh di bawah. Hanya saja perbandingan seperti itu terasa dipaksakan dan tak sepadan bandingannya. Bisa jadi setiap binatang memiliki kecerdasannya sendiri yang tak sebanding dengan manusia. Misalnya saja dianggap bahwa manusia itu satu-satunya makhluk yang memiliki daya fantasi dan daya imajinasi kreatif, binatang tidak. Namun sebutan “mangel wessen” pada manusia mengandaikan dirinya justru memiliki banyak kelemahan secara fisik dan secara instinktif.

Bila manusia saja yang dapat tertawa, sebagai *homo sapiens*, dapatkah kita katakan bahwa karena manusia sebagai puncak evolusi darwinian sehingga bukan hanya dapat berbicara, berkomunikasi secara verbal (*homo eloquens*) tapi bahkan dapat tertawa (*homo ridens*)?. Karenanya bila ada binatang yang mampu tertawa, maka binatang itu mendekati kodrat manusia. Mampu tertawa mengartikan pencapaian tingkat kemanusiaan (*humanitas*) paling tinggi. Dapat dikatakan sebaliknya, bahwa bila manusia tidak mampu tertawa berarti mengalami degradasi humanitasnya.

Sehingga untuk mengembalikan kodratnya sebagai manusia ia harus mampu tertawa kembali. Tertawa sampai menangis dan menangis seperti orang tertawa. Tertawa sendiri. Tertawa itu menjadi momen yang paling natural untuk membuat orang kembali pada hakekatnya sebagai *animal ridens*. Bahkan secara mistik pengalaman tertawa itu menjadi momen fusi dengan yang ilahi. Tertawa menjadi medium untuk menciptakan pengalaman transendensi diri dan pengalaman transformatif paling kuat. Menangis, tertawa, takut dan marah adalah ekspresi arkaik bawah sadar manusia. Apakah itu merupakan faset-faset yang menjadi struktur ontologis manusia? Menurut Alfred Adler tertawa itu memiliki daya untuk menciptakan perasaan dan pengalaman yang membebaskan. Kegembiraan dan kemampuan tertawa itu saling mengandaikan dan saling menghubungkan. Adler menyebutnya ‘conjunctive affect’.

Fenomena umum bahwa manusia sekarang itu membutuhkan saat-saat untuk tertawa. Tertawa menjadi saat ‘*escaping the self*’. Potret jaman sekarang ditandai oleh ‘the age of anxiety’, kehampaan hidup, kering dan tak juntrung, *estrangement*, terasing dan disorientasi, rapuh dan tak bermakna, fragmentasi dan *restlessness*. Hidup menjadi rangkaian ‘a quest of meaning’ yang tidak pernah mendapat jawaban. Bila tidak memiliki keberanian untuk bertahan maka jalannya hanya melarikan diri dari kenyataan. Komedi yang ditayangkan pada media dan berbagai bentuk pertunjukkan secara terencana dipersiapkan dan digunakan untuk mewedahi mereka yang mencari saat-saat *escaping*. Sekedar mencari penglepasan dari *the burden of selfhood*. Humor dan komedi itu produk kultural, medium untuk mengungkapkan dan sekaligus untuk mengalmi gelak tawa. Humor politis atau rasis dipakai untuk melawan atau menindas yang lain dan berbeda denan dirinya. ungkapan dan serangan halus namun mengigit dan menusuk. Komedi diciptakan sebagai sebuah karya seni setelah tragedi dalam kultur Yunani. Sedianya diperuntukkan bagi mereka yang menganggap Tragedy tidak memberikan efek *katharsis*.

Bila bagi Aristoteles Tragedi dapat memberikan pengalaman *katharsis* karena sisi *eleos* dan *phobos*; pengalaman rasa iba dan rasa ngeri yang merasuk dalam diri penonton, mestinya Komedi juga dapat menciptakan pengalaman *katharsis* dari sisi *gelos*-nya. Pengalaman rasa lucu yang dapat melupakan diri sendiri. Komedi dapat menciptakan pengalaman transformatif. Bagi Aristoteles *katharsis* itu tidak hanya menyembuhkan secara emosional tetapi juga memperhalus dan memperjelas emosi. Meskipun Buku mengenai Komedi karya Aristoteles ini dianggap hilang oleh para ahli, namun dapat diyakini tujuan dari Komedi akan sama dengan Tragedi. Hanya saja peruntukannya saja yang berbeda. Komedi lebih cocok untuk orang-orang yang sederhana dan tak terpelajar. Apakah efek dari menyaksikan komedi atau lawak di media TV atau Film itu dapat memberikan pengalaman *katharsis* dalam arti positif atau sekedar pelarian? Apakah gelak tawa bersama dapat memberi 'self-fulfilment', mengubah hidup yang dirasa 'disease' kemudian menjadi 'ease'?

Bila hanya manusia saja yang dapat tertawa, dapatkah disebut sebagai *homo ridens*? Apakah sebutan *homo ridens* itu hanya sebuah sebutan hipotetikal saja? Seandainya secara esensial dapat dikatakan bahwa manusia itu *homo ridens*, maka hipotesa ini dengan sendirinya dianggap sah karena berdasarkan konsep esensialisme atau substansialisme. Secara kodrati (natural), bawaan lahir dianggap manusia itu dapat tertawa. Dengan kata lain, secara genealogis tertawa itu bukan produk kultural. Ada *potentia* dalam diri manusia untuk tertawa. *Actus* yang tampak dalam perilaku hidupnya merupakan eksistensinya. Ekspresi dalam berbagai bunyi dan cara tertawa serta karakter atau sifat tertawaannya menjadi eksistensinya. Dalam arti ini, berlainan dengan *adagium* "existence precedes essence". Justru sebaliknya, eksistensi tampak tergantung pada apa yang menjadi kodratnya. Jenis-jenis tertawa itu hanyalah properti aksidental. Humor sebagai *potentia* mencapai *actus*-nya hanya pada *homo sapiens* atau *homo intellectus*. Sebutan *homo ridens* dalam kerangka membedakan manusia dengan mamalia lainnya mengandaikan adanya gradasi intelegentianya. Mungkin kita dapat berhipotesa bila ada mamalia yang memiliki kecerdasan setara atau di bawah sedikit manusia akan memberi kemungkinan binatang tersebut dapat tertawa.

Apa itu esensialisme? Sebagai sebuah aliran atau sebagai suatu pemahaman yang meyakini bahwa realitas ini, segala yang ada ini, memiliki substansi atau esensi. Yang esensi itu tidak berubah. Bahwa untuk membedakan secara objektif segala sesuatu; yang satu dengan yang lainnya itu harus dilihat esensinya dan bukan aksidentalnya. Bila pemahaman yang mengambil perspektif dari yang menjadi aksidental, akan menempuh jalan yang jauh pada pemahaman objektif. Karenanya harus mulai dengan menentukan apa esensinya. Dalam

memilah dan melakukan pembedaan secara 'common sense' dan spontan selalu berdasarkan esensinya. Misalnya manusia itu bukan kuda. Pernyataan tersebut muncul karena mulai melakukan pembedaan secara esensial. Karena manusia itu bukan kuda, maka kita dapat memahami siapa gerangan dia dan akan seperti apa prilakunya.

Dimensi komik dalam diri manusia merupakan manifestasi universal, dan karenanya merupakan 'anthropological constance'. Di mana saja dan kapan pun manusia itu terbukti bisa dan suka tertawa. Dimensi komik ini merupakan '*la condizione umana*, kondisi manusia yang dapat dikatakan sebagai kodratnya. Secara esensial manusia itu makhluk yang tertawa; *homo ridens*. Dimensi komik mengandaikan fenomena abadi. Dilahirkan oleh manusia dan tetap tinggal bersama manusia serta tetap diperlukan oleh manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa tertawa. Bahkan dimensi komik ini, menurut Berger, menjanjikan keselamatan bagi diri manusia itu sendiri. Bahwa gelak tawa itu dapat mentransendensir realitas kehidupan sehari-hari yang tidak dikehendaki. Gelak tawa itu dapat menahan beratnya kehidupan. Begitu pula dalam dimensi komik ini menjadi *sinyal transendensi* (signal of transcendence), bahwa ada kehidupan lain selain yang banal ini. Gelak tawa itu dapat memberikan kesenangan, kenikmatan bahkan kebahagiaan. "The comic is *au fond* a quest for order in disordered world". Bagi Berger humorisme itu bukan terletak pada dimensi perasaan, afeksi atau sekedar fenomena psikologis semata, tetapi merupakan manifestasi fakultas kognitif intelektual manusia. Karenanya humor itu tidak bersifat subjektif tetapi objektif yang menyarankan inteligensia, visi dan persisi.

Terjadinya tawa itu secara fisiologis, anthropologis ataupun epistemologis, dikarnakan adanya suatu yang tidak padan, tidak cocok, tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan bahkan dengan yang telah menjadi kesadaran. Terjadinya suatu yang ganjil (tidak jamak), aneh, asing, ajaib, abnormal, ketidaklaziman, tidak wajar hingga absurd itu yang meletupkan gelak tawa. Adanya ketidakpadanan antara kesadaran dengan pengalaman; adanya tabrakan antara 'frame of reference' dengan realitas keseharian yang tidak dapat masuk dalam bingkai pemahaman. Pada waktu itu terjadi letupan tawa. Konrad Lorenz meyakini terjadinya gelak tawa itu karena adanya 'reflex of capitulation', semacam refleks kepasrahan. Ada tegangan dan lepas secara serentak dan tiba-tiba. Dalam kondisi seperti itu terjadi gelak tawa. Bila hal itu terjadi melulu bersifat fisikal, maka yang 'mengilikitik' hingga kegelian dan tertawa terbahak bahak, mengandaikan kejadian tertawa tersebut tidak selalu bertalian dengan wilayah intelektual. Bagi Arthur Koestler gelak tawa itu terjadi karena adanya bisosiasi. Bisosiasi itu merupakan cikal bakal dari sebuah penemuan,

keaktivitas seni dan humor. Dalam humor terjadi benturan antara dua 'frame of refernece' yang serentak menciptakan kelucuan; logika bertemu dengan yang tak logis; yang wajar bertemu dengan yang tidak wajar; yang seharusnya bertemu dengan yang berlawanan; termasuk ketidaksadaran bertemu dengan pengalaman, dsb. Pada waktu itu terjadi 'jolting', lucu dan terjadi gelak tawa.

Tertawa itu 'natural outlet', suatu penglepasan alamiah dari mekanisme tubuh ketika mengalami tekanan (*stress*). Serti halnya menangis atau marah. Ekspresi tertawa itu diperlukan oleh setiap orang agar tubuh kembali menjadi tenang. Bahkan ketika kita meilhanya menjadi tubuh dan jiwa, maka ketika ada ekspresi tertawa menjadikan badan dan jiwa seimbang, balans. Seperti ketika ketahui gelak tawa itu ada berbagai jenis. Kita mengkategorisir berdasarkan tujuannya, demikian juga dalam hal menangis. Tertawa yang pada awalnya bersifat natural dan merupakan kebutuhan, kini telah mengalami represi secara kultural. Represi dapat diartikan aktifitas ketidaksadaran yang memperdaya kesadaran seseorang. Adanya sesuatu yang asing yang memperdaya diri (*self*) normalnya; '*otherness within the self*'. Kuatnya daya tinds itu membuat diri sungguh tak berdaya, sehingga ketidaksadaran yang asing itu menjadi diterima sebagai bagian integral dalam dirinya. Seperti pernah dikatakan oleh Vaclav Hvel, bahwa setiap manusia itu sekaligus menjadi korban dan pendukung dari sebuah sistem yang menindas itu.

Berbagai bentuk tawa itu tercipta karena kultur telah mendeviasinya; yang natural telah menjadi kultural. Pada gilirannya secara nurtural kita dipaksa secara tidak sadar mengekspresikan tertawa yang tidak sesuai dengan nature-nya atau sesusi dengan kodratnya. Akibat penindasan secara kultural itu maka ekspresi diri seperti tertawa itu enjadi tidak bebas bukan hanya secara sosial bahkan secara natural biologis. Kultur telah menindas ekspresi tawa manusia itu sampai ke tingkat struktur instinktifnya. Tertawa telah ditekan atas nama etiket, atas nama manusia yang berbudaya yang menuntut kepatutan dan kewajaran. Bahkan untuk menempatkan manusia lebih tinggi secara kwalitatif itu bila memiliki kemampuan untuk mengontrol instink gelak tawanya. Berpenampilan serius dan tidak ramah, sulit tertawa diandaikan orang yang matang berwibawa. Gambaran orang yang telah mencapai kesempurnaannya. Tertawa menjadi tabu dan pemali karena *worldview* agama-agama yang dibesarkan di Barat cenderung curiga pada apapun yang berbau *sarx* (kedagingan) yang pada gilirannya menjadi *a-pathos*, asketik dan mistis. Tertawa yang mencerahkan, menyehatkan, membahagiakan dan menyelatakan dalam kancha religiositas tidak mendapat tempat. Padahal

kesalahan tanpa adanya 'sense of humor' akan menjadi keangkuhan, devosi menjadi fanatisme yang dangkal dan sempit, pada gilirannya yang sakralpun menjadi demonik.

Ada beragam tawa. Tawa besar dan tawa kecil yang disebut senyuman. Ada tawa marah, tawa sedih, tawa ngantuk, tawa isak tangis, tawa sombong, dsb. Charles Dickens pernah menyinggung secara semiotik bahwa ada dua gaya orang kalau dilukis (dipotret); pertama, berpenampilan serius dan yang kedua, yang tersenyum lebar. Yang serius selalu menunjukkan orang yang berwibawa seperti pejabat atau profesional, sedangkan yang tersenyum lebar bahkan tertawa biasanya menunjukkan orang-orang yang tidak peduli untuk kelihatan dirinya pintar, penting atau berwibawa. Sedih sebagai tanda ketidakberdayaan, kelemahan dan kekalahan. Gembira tanda kekuatan, kekuasaan, kepuasan dan kemenangan; ekspresi kegembiraan itu tertawa. Karenanya untuk mendeskreditkan orang yang paling kuat adalah dengan menertawakannya. Tawa menjadi bentuk penghinaan. Orang takut ditertawakan karena takut direndahkan atau didegradasikan. Senyuman biasa untuk menyenangkan orang lain atau diri sendiri. Milan Kundera memilah jenis tawa; tawa para malaikat atau angelik dan tawa iblis atau demonik. Tertawa angelik merupakan jenis tertawa yang suci, karena tawa yang datang dan tentang sesuatu yang sejati dan fitri bukan yang palsu dan penuh dusta. Tawa demonik itu selalu menyuarakan absurditas dan kekacauan. Tawa angelik lebih mengungkapkan kegembiraan, keteraturan, harmoni dan dunia yang penuh makna. Kata Kundera, "to laugh is to live profoundly". Ada jenis tertawa yang sejati yang bukan sekedar bercanda, ejek mengejek yang menciptakan suatu yang menyebalkan dan lucu. Tertawa sejati itu disebut 'laughable laughter', jenis tertawa yang benar-benar lucu dan dapat membuat tertawa sungguhan. Tawa yang total yang menciptakan dahsyatnya gelombang gelak tawa. Gelak tawa yang meledak tanpa henti. Gelak tawa yang dahsyat yang membuat gila dan mati ketawa. Kundera mencatat, "And we laugh our laughter to the infinity of laughter". Seperti alkisah pernah terjadi pada diri Chrisyppus pada abad ke-2 SM, yang mati karena tertawa. Gelak tawa itu dapat menjadi medium untuk menciptakan pengalaman fusi dan/atau ekstasi yang dapat melupakan bukan hanya persoalan kehidupan saja bahkan melupakan tubuh kita sendiri. Gelak tawa itu dapat mentransformasi diri kita pada realitas yang dialami terasa hampa meski tetap berarti, melayang meski tetap menghidupi kehidupan yang berat. Kundera mencatat, "yang ringan positif, yang berat negatif". Tawalah yang dapat meringan yang negatif.

Tertawa itu Sakral

Dalam mitologi Yunani ada dewa atau *muse* bernama Gelo yang disembah dan sangat dihormati disamping dewa-dewi lainnya. Gelo dianggap patut disembah karena dialah yang memungkinkan manusia dapat tertawa. Karenanya Gelo menjadi pelindung para komik, badut, dan/atau pelawak. Para pelawak memujanya agar mereka dapat berperan semaksimal mungkin dan membuat pemirsa, penanggap atau penonton dapat tertawa. Tertawa itu berkaitan erat dengan kehendak yang ‘ilahi’, bukan pertama-tama hasil upaya manusiawi atau ciptaan kultural.

Dalam *The Golden Ass* karya Apuleus dikisahkan tentang adanya tradisi selain di Yunani juga di Romawi pemujaan terhadap dewa Gelo (*Rissus*) untuk memperoleh kebahagiaan. Suatu pemujaan yang lebih umum, bukan hanya oleh para pelawak. Gelak tawa ada hubungan erat dengan kebahagiaan dan kegembiraan, begitu sebaliknya. Bukan pada kesejahteraan ketika memiliki kelimpahan material ataupun kekuasaan. Apuleus mencatat;

“Tomorrow comes a day established as a solemn festival from the founding, from the infancy, of this city; on that day, we alone of all mortals seek to win, in jubilant and uproarious rituals, the favor of that most holy and sacrosanct of gods Gelo (Rissus, Laughter). By your presence here you will make this god all the more well-disposed toward us. What’s more, it is our desire that you contrive something joyful from your own store of elegance and wit to honor and celebrate the god, so that we all may make a more pleasing, more acceptable sacrifice to his great divinity and power.”

Dewa Gelo disebut sebagai dewa yang paling suci dan paling sakral dibanding dengan dewa-dewi lainnya. Dalam upacara ritual pemujaannya dihiatkan suasana yang penuh dengan kegembiraan dan pesta pora. Menariknya bahwa ada suatu yang paralel antara pemujaan dengan kegembiraan agar memperoleh kegembiraan itu sendiri. Dengan kegembiraan menghadirkan dan mengalami kebaikan sang dewa yang memberi kegembiraan. Hemat saya, tidak ada literatur yang menghubungkan antara dewa Gelo dengan Dewa Dionysos. Namun bila sebutan dewa yang paling dipuja itu biasa dihubungkan secara erat dengan Dionysos. Dewa anggur, kemabukan, histeria dan ekstasi. Apakah Gelo dan Dionysos itu sejajar perannya? Tidak jelas. Bagi Nietzsche ketika menempatkan Dionysos sebagai divinitas yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dia menganggap spirit dunia bahkan bumi ini yang paling vital dan fundamental terepresentasi dalam sosok Dionysos. Gelak tawa, bermain, menari dan berteriak-teriak itu representasi dari spirit Dionysos. Dionysos dianggap menyentuh hal yang paling manusiawi, paling memperhatikan karakter dasar manusia yang dianggap kodrati. Dionysos merupakan pengejawantahan dari ‘*lustful appetite*’, yang seharusnya paling menandai seluruh hasrat dan damba manusiawi. Tidak ada

nilai dan makna hidup tanpa spirit Dionysiak, spirit yang ditandai dengan kegembiraan luarbiasa. Oleh karena itulah Nietzsche memilih Zarathustra sebagai ‘nabi’ yang paling ideal. Nabi yang suka tertawa dan menyukai orang-orang yang tertawa. Bahkan menganggapnya tertawa sebagai suatu yang suci dan sakral. Nietzsche mencatat, “*You higher men, learn to laugh!*” suatu pernyataan dari Zarathustra yang telah memahkotai dirinya sendiri dengan Gelak tawa yang sakral. Manusia harus belajar tertawa, mampu tertawa dan selalu tertawa. Sikap Nietzsche ini dapat terbaca oleh kita sebagai reaksi atas Kristianisme yang anti dengan tertawa, “Celakalah kamu, yang sekarang ini tertawa, karena kamu akan berduka cita dan menangis”. Kristianisme yang melihat nilai dalam derita dan keseriusan serta menganggap gelak tawa sebagai suatu yang rendah.

Gelak tawa itu pada hakekatnya adalah udara. Dalam bahasa sains disebut *nitrous oxide*, suatu ‘gas tawa’. Nama lain dari ruh, nyawa, spirit atau nafas. Ruh itu selalu dipahami sebagai suatu yang sakral. Mati ditandai dengan tak bernyawa, tidak ada lagi udara yang keluar dari hidung dan mulutnya. Suara tertawa “Ha..ha..ha...!!”. Pada dasarnya adalah saat seseorang kembali lagi menjadi bayi yang pertama bernafas di dunia setelah keluar dari rahim ibu. Suara tertawa itu menunjukkan suara kebebasan; nafas, ruh yang keluar dan membuat kita serasa meninggalkan tubuh sendiri. Tubuh yang selalu membatasi diri dalam spatio-temporal ditinggalkan saat tertawa. Menjadi terbebas dari prasyarat keberubuhan. Tertawa yang disebut tertawa total atau mati ketawa. Pada waktu itu dia mengalami peleburan dengan ruh sang pencipta, Sang pemberi nafas, atau sumber kehidupan itu sendiri. Sebagaimana term *humor* dalam bahasa Latin mengartikan ‘cairan tubuh’ (*body fluid*) yang mengatur kesehatan dan emosi seseorang. Demikian pula ketika ketika gelak tawa terjadi kita masuk ke dalam arus, hanyut dan tenggelam dalam *fluiditas* hidup, pada hidup yang hakiki. Mike Myers mencatat, “Ha..ha.. is related to Ah ha...the sound one makes upon the realization fo truth”. Tertawa yang jujur dan total (*beyond joking*) itu memberi dimensi pengetahuan yang sejati pula. Pengetahuan yang ada pada tingkat *gnosis*, bukan sekedar pengetahuan empiris positifistik semata. Dalam gelak tawa berarti kita mengerti sesuatu secara fitri. Serentak mengetahui hakekat yang sejati dari apa yang ingin kita ketahui. Ketika kita tertawa dan tidak dapat mengontrol tubuh kita lagi. Dalam gelak tawa kita masuk ke dalam wilayah sublime. Dia mengalami ‘flow’, terhanyut, tak sadarkan diri meski sesaat atau berturut-turut.

Peter L Berger melihat manusia sebagai *homo ridens* itu ada di antara murni binatang dan murni manusia. Saat kita tertawa kita mengalami transformasi diri sungguh-sungguh menjadi *animalis*. Artinya menjadi sejatinya manusia yang belum tercemar sebagai mahluk

kultural, dan juga karena dia manusia dan berlainan dengan sekedar kera-kera yang diandaikan dapat tertawa, yang isi humor manusia itu sangat rumit dan menyangkut tingkatan intelektualitas tinggi. Demikinalah pula dipahami oleh Blaise Pascal, bahwa manusia itu adalah makhluk yang berada di tengah jalan antara ‘ketiadaan’ dan ‘keabadian’. Ia berada dalam keterombang-ambing antara ke duanya serentak pula merindukan keduanya untuk menjadi kenyataan. Gelak tawa dalam hal ini menjadi momen dia berada dalam keabadian. Meski sesaat, dia berada dalam *khairos*. Pengalaman mistis yang mengkategorisasi kehidupan sehari-hari yang banal melalui gelak tawa yang banal pula.

Bacaan

- Adler Alfred, *Understanding Human Nature*, Fawcett Premier Book, Greenwich, 1954.
- Apuleius, *The Golden Ass (Assinus Aureus); Metamorphoses*, Hackett Publishing Company, Inc. Indianapolis, Cambridge, 2007.
- Bateson Gregory, *The Position of Humor in Human Communication*, dalam *Macy Conference 1952* di New York. Dalam makalahnya pada hal. 2.
- Baumeister, Roy F., PH.D, *Escaping The Self; Alcoholism, Spirituality, Masochism, and Other Flights from The Burden of Selfhood*, Basic Books, New York, 1991.
- Berger, Peter L, *Redeeming Laughter; The Comic Dimension of Human Experience*, Walter de Gruyter, Berlin, 1997.
- Butcher. SH., *Aristotle's Theory of Poetry and Fine Art*, Dover Pub., New York, 1951.
- Chopra, Deepak, *Why God Laughing; The Path to Joy and Spiritual Optimism*, Rider, London, 2008.
- Dickens, Charles, *The Life and Adventures of Nicholas Nickleby*, Chapman and Hall, 1983.
- Koestler Arthur, *The Act of Creation*, Hutchinson, London, 1964.
- Kundera, Milan, *The Book of Laughter and Forgetting*, Harper Collins Pub., New York, 1996
- Kundera, Milan, *Unbearable Lightness of Being*, versi Indonesia *Entengnya Kehidupan; Sebuah Metafora Tiada Tertarikan*, Kunci Ilmu, Jogjakarta, 2002.
- Nietzsche, Friedrich, *Thus Spoke Zarathustra*, Viking, New York, 1966.
- Pascal, Blaise, *The Thought of Blaise Pascal*, Liberti Fund Inc., Indianapolis, 1969.
- Payne, Michael (ed), *A Dictionary of Cultural and Critical Theory*, Blackwell Pub., Oxford, 2004
- Zupancić, Alenka, *The Odd One In: On Comedy*, The MIT Press, Massachusetts, 2008.